

BAB IV

ALASAN TERJADINYA PENINGKATAN ISLAMOPHOBIA DI HUNGARIA PADA TAHUN 2015-2016

Dalam bab ini, akan di uraikan mengenai alasan terjadinya peningkatan Islamophobia di Hungaria pada tahun 2015-2016 seiring dengan adanya fenomena krisis pengungsi Suriah yang tengah melanda Eropa. Dimana telah kita ketahui dari bab-bab sebelumnya bahwa Islamophobia bukanlah sebuah fenomena yang baru di Eropa dan juga Hungaria. Krisis pengungsi Suriah ternyata telah menjadi faktor meningkatnya Islamophobia di Hungaria. Oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan lebih detail mengapa pengungsi Suriah menjadi alasan meningkatnya Islamophobia di Hungaria.

A. Persepsi Negatif yang Dimiliki Pemerintah dan Masyarakat Hungaria Terhadap Pengungsi Suriah

Hungaria adalah sebuah negara dengan komunitas Islam yang sangat kecil namun terintegrasi dengan baik dan secara historis agak bersikap positif terhadap Islam. Sampai saat ini, tidak ada kepentingan publik atau politik yang cukup besar dalam agama itu sendiri atau dalam Muslim di negara

ini atau di tempat lain di dunia ini. Untuk sebagian besar abad ke-20, citra Islam di Hungaria sebagian besar dibentuk oleh orisinal Orientalis dan stereotip impor berdasarkan urusan dunia; Namun, karena kurangnya pengalaman kolonial negara itu dan mengikuti gelombang imigrasi Muslim bergaya Eropa Barat, Islam pada dasarnya kurang dikenal. Namun, sebagai hasil dari peristiwa global dan meningkatnya paparan perdebatan Eropa Barat seputar agama dan pengikutnya, Hungaria telah mengalami pergeseran yang lambat namun bertahap untuk mengadopsi persepsi dan wacana Islamofobia dalam dekade terakhir (Sereghy, 2016).

Proses yang lamban ini kemudian menjadi berbeda di tahun 2015, disebabkan oleh peristiwa global yang berkembang di Eropa yaitu "krisis pengungsi". Hungaria merupakan negara yang terlibat langsung dalam merasakan krisis pengungsi di Eropa, perdebatan tentang Islam - terutama dalam konteks apa yang disebut 'krisis pengungsi' dan imigrasi - menjadi salah satu topik yang paling menonjol dan populer di media dan politik Hungaria. Sebagai pengamatan umum, kurangnya pengetahuan populer tentang Islam tampaknya telah membuat agama tersebut rentan terhadap ketakutan rakyat. Saat ini, pemerintah konservatif Hungaria menciptakan ruang bagi sejumlah besar ujaran Islamofobia. Pemerintah Hungaria telah memasukkan sikap anti-Muslim ke dalam konteks domestik dan transnasional mereka. Laporan tersebut didasarkan pada sebuah survei mengenai wacana yang relevan yang terjadi di media-media Hungaria dan arena politik negara serta sejumlah wawancara ahli dari bidang jurnalistik, LSM dan komunitas Islam negara yang dilakukan pada bulan November 2015 di Budapest (Sereghy, 2016).

Dalam buku tulisan Walter S. Jones yang berjudul "Logika Hubungan Internasional: Persepsi Nasional I", dijelaskan bahwa persepsi seseorang dibentuk berdasarkan 3

komponen yaitu nilai, keyakinan, dan pengetahuan (Jones, 1992). Nilai, merupakan preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibandingkan realitas lainnya. Keyakinan, adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan. Dan pengetahuan, adalah bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan (Jones, 1992). Dalam hal ini, Hungaria telah memiliki persepsi yang buruk dikarenakan adanya sejarah buruk antara Hungaria dan Islam. Sejarah buruk tersebut adalah pada saat Perang Mohacs terjadi tepatnya pada tahun 1546. Dimulai pada saat itu, warga Hungaria telah memiliki dendam historis yang masih melekat hingga saat ini karena wilayah mereka yang direbut oleh kekuasaan Islam.

Kekalahan yang telah dirasakan pada saat perang terjadi membuat warga Hungaria tidak dapat melupakan peristiwa tersebut. Walaupun kejadian tersebut telah terjadi kurang lebih 400 tahun yang lalu, namun hingga saat ini sentimen yang dimiliki oleh warga Hungaria terhadap Islam belum hilang. Belum lagi isu-isu terorisme yang terjadi beberapa tahun terakhir membuat citra Islam di mata Hungaria semakin buruk. Informasi-informasi yang diterima oleh warga Hungaria mengenai citra Islam telah memberikan pengetahuan bagi mereka dan mempengaruhi persepsi mereka terhadap Islam. Keyakinan yang mereka miliki karena pengetahuan mereka terhadap Islam yang bersumber dari media dan juga sumber lainnya yang notabene citra Islam yang dikemas oleh media kebanyakan adalah citra Islam yang buruk menyebabkan warga Hungaria menganggap bahwa semua umat muslim itu teroris, seperti yang dikatakan oleh media.

a. Peristiwa yang Menyebabkan Islamophobia di Hungaria Meningkat di Tahun 2015

Tahun 2015 telah menjadi tahun yang luar biasa bergolak bagi negara dan komunitas Muslimnya. Sementara paparan yang diamati dan impor persepsi dan wacana Eropa Barat telah menjadi proses yang lamban namun berkelanjutan dalam dekade terakhir, sejumlah peristiwa dan proses global termasuk perang yang sedang berlangsung di Suriah, bangkitnya Negara Islam, dan yang paling menonjol, terbukanya apa yang disebut 'krisis pengungsi' dan perdebatan yang dihasilkan tentang kuota pemukiman kembali di dalam UE telah mendominasi wacana domestik dan membawa perubahan sikap yang cepat. Salah satu titik balik paling signifikan terjadi dengan serangan terhadap kantor majalah satir Charlie Hebdo di Paris pada tanggal 7 Januari 2015. Di pinggiran pawai VIP Paris yang diadakan untuk mendukung kebebasan berbicara dan toleransi pada tanggal 11 Januari, PM Viktor Orbán menyerukan dimulainya imigrasi ekonomi karena "migran dari budaya lain hanya akan membawa masalah dan bahaya" dan mengumumkan tekadnya untuk membuat migran keluar dari Hungaria (Sereghy, 2016).

Krisis pengungsi di seluruh Eropa merupakan peristiwa paling menentukan tahun ini dan terus memiliki konsekuensi luas. Menurut Eurostat, jumlah pelamar suaka pertama kali pada kuartal ketiga tahun 2015 terdaftar di Jerman dan Hungaria (keduanya memiliki lebih dari 108.000 pelamar atau 26% dari total pelamar negara anggota UE), dengan sebagian besar orang Siria Muslim, Warga Afghanistan dan Irak termasuk di antara tiga kewarganegaraan pencari suaka. Dengan hampir 100.000 lebih pemohon suaka pertama kali Hungaria melihat jumlah pencari suaka meningkat 13 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2014. Sebagian besar Muslim yang datang ke Hungaria

pada umumnya menimbulkan ketidakpercayaan, takut akan keterpisahan budaya dan persepsi akan ancaman. Baik dari sisi politik dan media yang disebut 'krisis pengungsi' telah ditangani semata-mata dalam hal kebijakan keamanan, bukan dari sudut pandang sosial, ekonomi atau budaya. Di ujung spektrum politik dan media Orbán mengatakan “migran-Islam-terorisme nexus” dan “Eropa Kristen harus diselamatkan dari doktrin Islam” menjadi argumen standar yang membenarkan sejumlah tindakan domestik dan internasional (Sereghy, 2016).

Pada bulan Mei, pemerintah meluncurkan polling kuesioner tentang “imigrasi dan terorisme” untuk membenarkan penentangannya terhadap kebijakan pengungsi UE. Untuk mengatasi masuknya pengungsi secara besar-besaran pada akhir musim panas, Hungaria menutup perbatasannya terlebih dahulu dengan Serbia dan kemudian dengan Kroasia. Menanggapi kecaman populer yang meluas dari jumlah besar pengungsi asing dan munculnya kekuatan politik sayap kanan yang radikal - yang paling menonjol adalah partai radikal terkenal Jobbik - retorika pemerintah telah semakin menggunakan 'kartu Islamofobia' untuk mendapatkan dukungan rakyat. Sikap yang sama terus memberi tahu penolakan keras pemerintah terhadap sistem kuota pemindahan pengungsi Uni Eropa yang diusulkan, kritik berat terhadap kebijakan pengungsi Jerman dan demonisasi multikulturalisme Eropa Barat (Sereghy, 2016).

Karena sikap pemerintah yang menolak Pengungsi Suriah dengan alasan bahwa para pengungsi yang mayoritas adalah Islam dibiarkan masuk ke Hungaria, akan menyebabkan nilai-nilai kristen dan budaya yang dimiliki oleh Hungaria akan rusak. Dengan kata lain, pemerintah Hungaria menganggap bahwa para pengungsi Suriah yang ingin tinggal di Hungaria akan melakukan Islamisasi di Hungaria. Hal ini pun membuat masyarakat Hungaria

memiliki ketakutan yang berlebihan pula terhadap Muslim dan Islam yang secara berbondong ingin memasuki Hungaria sebagai pengungsi.

Wajah Islam di Barat sudah tercemar dengan aksi-aksi terorisme yang terjadi beberapa waktu lalu, Orang-orang yang beragama Islam yang pada umumnya memakai jilbab, berjenggot, bercadar telah dianggap sebagai wajah teroris. Persepsi ini dibentuk tidak lain berasal dari pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat Barat khususnya Hungaria yang dimana mereka dapatkan dari media dan juga pemberitaan lainnya. Warga Hungaria adalah yang paling takut terhadap pengungsi dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. Seperti yang telah saya sebutkan di bab sebelumnya mengenai orang-orang Hungaria yang telah disurvei, sebanyak 72% koresponden memiliki persepsi negatif terhadap pengungsi yang beragama Islam.

b. Sikap Pemerintah Hungaria Terhadap Pengungsi Suriah yang Membentuk Persepsi Negatif Terhadap Islam

Pemerintah Hungaria saat ini dipimpin oleh Perdana Menteri Viktor Orban yang telah memimpin sejak tahun 2010 lalu. Orban berasal dari kelompok politik sayap kanan di Hungaria, yang dimana ideologi kanan di Eropa sangat dikenal dengan orang-orang yang membenci pendatang, terutama pemeluk agama Islam. Tidak heran jika melihat sikap dari Viktor Orban terhadap Pengungsi Suriah yang ingin memasuki Hungaria. Untuk mencegah masuknya para pengungsi Suriah ke Hungaria, Pemerintah Hungaria membuat hambatan baru bagi pengungsi yang ingin masuk ke Hungaria yang menakutkan. Pagar pembatas ini mampu

mengantarkan kejutan listrik ke migran yang tidak diinginkan dan dipersenjatai sensor panas, kamera, dan pengeras suara yang berkebar dalam beberapa bahasa (Dunai, 2017).

Pemerintah telah mengalokasikan 38 miliar forints (123 juta euro) untuk pagar kedua. Kepala staf Orban Janos Lazar mengatakan bahwa total biaya upaya perbatasan, termasuk patroli dan zona transit, mendekati 1 miliar euro (Dunai, 2017). Keputusan ini telah mencerminkan sikap pemerintah Hungaria yang sangat menolak untuk menerima pengungsi yang datang untuk mencari suaka di Hungaria. Amnesty International menguraikan bagaimana tindakan kejam Hungaria untuk mengendalikan perbatasannya telah berulang kali melanggar hukum internasional. Saat para menteri Uni Eropa berkumpul di Luksemburg hari ini untuk pertemuan tingkat tinggi untuk membahas krisis tersebut, Amnesty International meminta Uni Eropa untuk meminta Hungaria untuk memperhitungkan kegagalan hak asasi manusianya (Amnesty, 2015).

Ungkapan-ungkapan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hungaria terhadap pengungsi Suriah secara otomatis telah membentuk persepsi negatif warga Hungaria terhadap para pengungsi yang mayoritas beragama Islam. Pencari suaka, migran dan pengungsi disebut sebagai "penyusup" dan "teroris", dan digambarkan sebagai orang-orang yang tidak mematuhi undang-undang juga tidak dapat berintegrasi ke dalam masyarakat Hungaria. Menurut narasi yang terdistorsi oleh pemerintah, para pengungsi menimbulkan bahaya terhadap nilai dan tradisi Kristen Hungaria. Pada bulan Juli, Perdana Menteri Viktor Orban sendiri menyebut migrasi sebagai "racun" (Gall, 2016).

Dibeberapa kesempatan, Viktor Orban selaku Perdana Menteri Hungaria selalu mengungkapkan hal hal berupa islamophobia di saat beliau tengah diwawancarai seputar

keputusannya terhadap para pengungsi Suiah, seperti dalam wawancara yang dilakukan oleh koran harian Jerman yang bernama *Bild* :

"We don't see these people as Muslim refugees. We see them as Muslim invaders," The 54-year-old prime minister of Hungary added: "We believe that a large number of Muslims inevitably leads to parallel societies, because Christian and Muslim society will never unite." Multiculturalism, he said, "is only an illusion." (Blome, 2017).

PM Hungaria Viktor Orban mengatakan bahwa Hungaria melihat para pengungsi sebagai *Muslim invaders* atau penjajah Muslim yang ingin masuk menguasai Eropa, dan beliau yakin dengan begitu banyaknya jumlah Muslim yang ingin masuk ke Eropa akan membentuk sebuah masyarakat parallel (mengacu pada pengorganisasian diri minoritas etnis atau agama, seringkali kelompok imigran, dengan maksud kontak spasial, sosial dan budaya yang berkurang atau minimal dengan masyarakat mayoritas tempat mereka berimigrasi) (Sauer, 2006). Viktor Orban mengatakan bahwa Islam dan Kristen tidak akan pernah dapat bersatu dan multikulturalisme hanyalah sebuah ilusi. Viktor Orban juga mengatakan bahwa Jika negara negara yang ada di Eropa membawa massa imigran yang tidak terdaftar dari Timur Tengah ke dalam negara mereka, maka sama saja negara negara Eropa tersebut akan mengimpor terorisme, kejahatan, antisemitisme, dan homofobia.

"If you take masses of non-registered immigrants from the Middle East into your country, you are importing terrorism, crime, antisemitism, and homophobia." (Blome, 2017).

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Viktor Orban dengan *Politico* pada tahun 2015 Viktor Orban mengatakan :

"Of course it's not accepted, but the factual point is that all the terrorists are basically migrants." (Schultheis, 2015).

Yang dimaksudkan oleh Viktor Orban adalah teroris pada dasarnya adalah para migran atau pengungsi. Persepsi negatif ini dihasilkan karena kejadian-kejadian terorisme yang telah terjadi beberapa waktu lalu dan mengatasnamakan Islam. Oleh karena itu PM Hungaria Viktor Orban sangat tidak setuju untuk menerima pengungsi yang berasal dari Suriah yang mayoritasnya beragama Islam. Masih banyak lagi ungkapan-ungkapan negatif yang diucapkan oleh Viktor Orban mengenai pengungsi Suriah yang menjadi salah satu faktor meningkatnya islamophobia di Hungaria. Bukan hanya berasal dari Viktor Orban, namun pendeta gereja Uskup Kiss-Rigó yang berasal dari Hungaria juga berpikiran hal yang sama mengenai pengungsi Suriah yang beragama Islam. Uskup baru-baru ini mengatakan kepada *Washington Post* "mereka bukan pengungsi, ini adalah sebuah invasi" (Novak, 2015).

Ketidakamanan para uskup semakin diperburuk saat melihat pengungsi meneriakkan "Allahu akbar". Semua ini menyebabkan dia berdiri dalam kesepakatan penuh dengan pernyataan Perdana Menteri bahwa budaya Kristen Eropa berisiko dibanjiri oleh gerombolan pengungsi Muslim. "Saya sepenuhnya setuju dengan Perdana Menteri," Kiss-Rigó mengatakan kepada *Washington Post* sebelum mengecam Paus karena tidak terbiasa dengan situasi di Hungaria (Novak, 2015).

c. Pemberitaan Media Barat Mengenai Islam Yang membentuk Persepsi Negatif terhadap Islam

Hal ini semakin diperparah oleh berita-berita yang ditayangkan oleh media massa yang dimana media massa di dunia Barat tidak menampilkan Islam secara utuh. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa sangat sulit untuk menemukan media massa yang menampilkan kebenaran secara utuh. Islam yang mereka kenalkan bukanlah “Islam kebanyakan” (Sunni), melainkan Islam Syi’ah (Iran) yang hanya dianut oleh 10% kaum Muslim Dunia. Dalam buku *Domonolgi Islam Asep Syamasul mengutip tulisan dari Akbar S. Ahmed yaitu “Syi’ah menjadi perwakilan media Amerika, Citra Iran menjadi citra Islam di seluruh dunia.”* Bentuk kesalahpahaman yang dimiliki oleh Barat terhadap Islam yang lainnya adalah menyamakan Islam dengan perilaku individu umat Islam. Misalnya, ketika sekelompok orang Islam yang melakukan kekerasan dan telah di cap sebagai “teroris” pun dilekatkan dengan agama Islam tanpa ingin mengetahui mengapa aksi kekerasan itu bisa sampai terjadi. Hal ini dikarenakan istilah “Terorisme Islam” yang telah populer di kalangan Barat. Bagi Barat, Islam adalah genderang perang Khomeini dan Qaddafi terhadap Amerika, agresi Saddam terhadap Kuwait, pembunuhan Sadat, “bom bunuh diri” dan sebagainya (Asep Syamsul M. Romli, 2000).

Wajah Islam di media Barat semakin masif terutama pasca terjadinya serangan teroris 9/11, bom London 2005 juga yang paling terbaru adalah serang di Paris pada tahun 2015. Di tambah dengan adanya kasus peperangan yang berasal dari negara timur tengah yang dimana salah satu dampaknya ada membludaknya jumlah pengungsi yang datang ke Hungaria juga Negara Eropa lainnya. Pemberitaan tentang Muslim dan Islam di media Barat yang mayoritas bebisikan tentang isu keamanan, terorisme, membuat warga Hungaria memiliki

persepsi negatif terhadap pengungsi Suriah. Media Barat selama ini tidak pernah menyebutkan *Jewish terrorist*, *Catholic terrorist*, atau *Hindu dan Buddhist terrorist*. Namun, pastinya anda sekalian sering melihat maupun mendengar istilah-istilah seperti *Islamic bomb*, Islam teroris dan lain sebagainya. Label negatif yang telah diberikan oleh media Barat terhadap Islam membuat citra Islam di Barat semakin buruk, media Hungaria pun melukis migran dalam hal negatif. Dalam kebanyakan kasus, media lokal meliput orang asing di bagian kejahatan, menggambarkan migran dan pengungsi pada dasarnya sebagai penjahat, menyamakan ancaman keamanan nasional (Attila Juhász, 2015).

Lingkungan media Hungaria berada dibawah tekanan pemerintah sejak Fidesz berkuasa (partai politik di Hungaria yang memenangkan pemilu pada tahun 1998, 2010, dan 2014). Media Hungaria berada di bawah tekanan oleh pemerintah berupa hal-hal yang mempengaruhi liputan yang akan di kemas oleh media. Sama halnya dengan situasi politik negara tersebut, media Hungaria juga ditandai oleh perpecahan dari sayap kanan dan sayap kiri dimana antara politik dan ideologis dapat kurang atau lebih dari norma. Sementara Islam yang akhir-akhir ini baru saja diangkat sebagai topik yang diminati, apa yang disebut 'krisis pengungsi' menyebabkan sekuritisasi agama di Hungaria dan mendapatkan perhatian media secara intensif. Tidak mengherankan, media pro-pemerintah berfungsi sebagai alat utama untuk menyebarkan sikap anti-Islam pemerintah (Sereghy, 2016).

Menurut Laporan Islamofobia 2015 yang diterbitkan oleh Komunitas Muslim Hungaria Magyar Iszlám Közösség (MIK), masyarakat telah menghadapi "serangan massal" oleh media tertentu, sementara upaya masyarakat untuk mendukung upaya bantuan pengungsi diabaikan. "Pakar" yang dinyatakan sendiri adalah tamu yang sering memberikan

jawaban sederhana dan sering sangat populer dan Islamofobia tentang kejadian terkini dan Islam itu sendiri. Banyak dari komentator, yang pada kenyataannya mengekspresikan ide sayap kanan atau pro-pemerintah, seperti György Nógrádi dan Georg Spöttle (seorang pakar keamanan Hungaria) yang berkontribusi pada penyebaran stereotip anti-Islam dan rasa takut kepada Islam dan Muslim. Kedua pakar ini mengatakan di salah satu TV nasional bahwa para pengungsi tersebut tidak melarikan diri dari ISIS namun dikirim oleh ekstremis Muslim (hungarianspectrum, 2016).

Akun-akun lain yang mempublikasikan bahwa Islam dan Muslim adalah ancaman bagi Eropa dan Hungaria juga terlihat di beberapa website seperti *kurucinfo.hu*, *vigyazo.hu* yang berafiliasi dengan Gereja dan situs anti-migran seperti *napimigrans*. Dengan konten yang banyak mengandung unsur ucapan kebencian yang terdapat di dalam website *kurucinfo.hu* terdapat konten kebencian yang dapat di akses dalam menu bar : “kejahatan imigran”. Begitupula dengan contoh website yang lain. Konten-konten yang dibicarakan dalam website-website tersebut berisi serangan-serangan teroris yang mengatasmakan Islam. Secara umum, media massa terganggu dengan tingkat kesalahpahaman, kesalahan informasi, kurangnya pengetahuan dan penggambaran Islam yang terlalu disederhanakan, dan juga tidak adanya komentator non-partisan yang kompeten, ideologis, netral, yang dapat menganalisis konten yang berhubungan dengan Islam untuk khalayak yang umumnya tidak terlalu tahu informasi mengenai Islam dan menghapuskan kesalahpahaman dan stereotip yang meluas tentang umat Islam (Sereghy, 2016).

Terbukti dengan data survei yang telah diperlihatkan di halaman sebelumnya bahwa warga Hungaria lah yang menunjukkan ketakutan terbesar terhadap para pengungsi Suriah yang beragama Islam dan ingin masuk ke dalam

Hungaria. Karena, persepsi publik dapat terbentuk dari apa yang mereka lihat, apa yang mereka baca, dan apa yang mereka dengar. Maka media adalah hal yang sangat perlu digunakan dengan sangat bijaksana dan mengingat dampak apa yang akan terjadi dari pemberitaan yang belum tentu benar sepenuhnya.

B. Pengungsi Suriah Dianggap Sebagai Ancaman Nasional Hungaria

Sejak awal tahun 2015, melalui beberapa kampanye, kabinet Orbán telah menciptakan kesan bahwa Hungaria dalam pola migrasi global telah bergeser secara fundamental. Istilah yang digunakan dalam komunikasi Pemerintah ('imigran' dan 'migran'), telah mengirim pesan bahwa Hungaria, sebagai 'negara tujuan', sekarang harus menghadapi gelombang 'migran' yang berasal dari luar Eropa, terutama karena letak geografisnya. Data Eurostat menunjukkan bahwa krisis pengungsi telah membawa perubahan besar dalam satu area di Hungaria: Jumlah aplikasi suaka yang diajukan. Hungaria sekarang yang pertama di Eropa untuk aplikasi suaka per 100.000 warga. Saya yakin, Hungaria tidak pernah mengalami arus pengungsi pada skala yang terlihat pada tahun 2015. Untuk mengilustrasikan besarnya, orang harus mempertimbangkan bahwa antara tahun 1990 dan 2014 jumlah pengungsi yang bepergian melalui Hungaria tidak pernah sesuai dengan jumlah yang diproduksi oleh Hungaria saja setelah tahun 1956. Dalam hal ini konteks, pergeseran yang terlihat pada tahun 2015 memang penting. Apalagi, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah pencari suaka dari luar Eropa dan tingkat kedatangan mereka meningkat pesat, yang juga menciptakan situasi baru (Attila Juhász, 2015).

Menurut Barry Buzan dan kawan-kawan (1998), ada dua argumen tentang konsep keamanan. yang pertama berasal dari pemikiran para tradisional, para tradisional berpendapat bahwa ancaman keamanan Negara timbul saat terjadinya kompetisi dan masalah keamanan antar Negara, contohnya adalah saat antar Negara melakukan perlombaan senjata (*arm race*) dan peningkatan kekuatan militer (*military build-up*) sehingga hal itu akan berdampak pada ancaman keamanan nasionalnya. Sedangkan argument kedua yang berasal dari para pemikir nontradisionalis mengatakan bahwa masalah keamanan suatu Negara bukan hanya ancaman yang berasal dari militer, namun juga harus memasukkan masalah keamanan intra-negara dan masalah keamanan transnasional (Buzan, 1998).

Contoh dari masalah keamanan non tradisional yang dimaksudkan para pemikir non-tradisionalis seperti terjadinya kekacauan (*disorder*) di dalam negara oleh masyarakat atau penduduk karena etnik, ras (warna kulit), agama, linguistik atau strata ekonomi. Sedangkan masalah keamanan transnasional misalnya munculnya ancaman yang disebabkan oleh arus migrasi, kerusakan lingkungan hidup dan masalah kependudukan seperti besarnya jumlah penduduk (*over population*) (Buzan, 1998). Menurut Buzan, keamanan mencakup ancaman yang berasal dari luar maupun ancaman yang berasal dari dalam (negeri) sendiri.

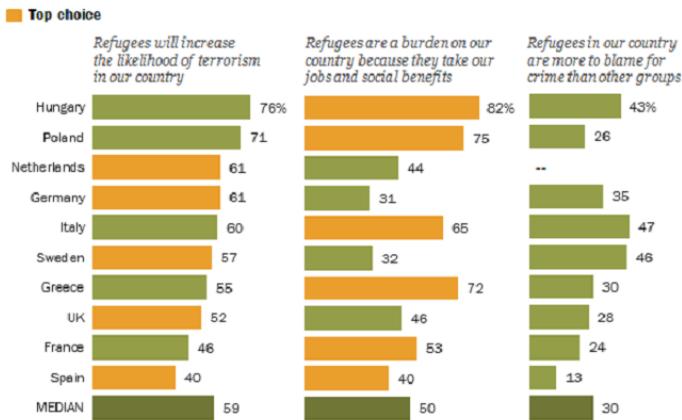
Bagi negara yang memiliki banyak akses lintas negara semakin memperbesar peluang terhadap terjadinya tindakan kejahatan transnasional. Semakin meningkatnya keberadaan orang asing secara ilegal di suatu negara memberikan kerugian bagi negara tersebut, baik secara finansial dan material (Buzan, 1998). Partogi mengatakan bahwa ancaman keamanan non-tradisional bagi suaka negara adalah ancaman keamanan yang bersifat eksklusif dengan keamanan negara yang datangnya dari ancaman yang bersifat non-militer.

Kehadiran orang-orang asing yang menjadi penduduk di suatu wilayah menjadi indikasi adanya tantangan keamanan non-tradisional (Buzan, 1998).

Hungaria sebagai salah satu Negara yang menjadi tujuan dari pengungsi Suriah merasa para pengungsi akan menimbulkan ancaman bagi negaranya. Ancaman-ancaman tersebut adalah Hungaria menganggap dengan diterimanya pengungsi Suriah ke dalam Hungaria maka keamanan nasional Hungaria pun akan terganggu. Seperti akan meningkatnya terorisme rusaknya budaya dan identitas Hungaria dan lainnya. Hal-hal yang telah disebutkan diatas adalah alasan mengapa terjadi peningkatan islamophobia di Hungaria karena adanya fenomena krisis pengungsi Suriah yang tengah melanda Eropa saat ini.

Hal ini dibuktikan oleh survei yang telah dilakukan oleh *Pew Research Center*, *Pew Research Center* adalah sebuah lembaga riset Amerika yang berbasis di Washington, D.C. Lembaga ini memberikan informasi mengenai isu-isu sosial, opini publik, dan tren demografis yang membentuk Amerika Serikat dan dunia. Lembaga ini juga melakukan polling opini publik, penelitian demografi, analisis konten media, dan penelitian ilmu sosial empiris lainnya. *Pew Research Center* tidak mengambil posisi kebijakan eksplisit, dan merupakan anak perusahaan dari *The Pew Charitable Trusts*. Dan berikut adalah hasil survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* mengenai anggapan warga Eropa tentang pengungsi :

Many Europeans concerned with security, economic repercussions of refugee crisis



Gambar 4. 1 Hasil Survei Tingkatan Persepsi Buruk Terhadap Muslim di Eropa

Sumber : Pew Research Center

Ketika ditanya apakah mereka berpikir bahwa pengungsi meningkatkan kemungkinan terorisme di negara mereka, 76 persen orang Hungaria mengatakan 'ya'. Sebagai perbandingan, 40 persen orang Spanyol memiliki pendapat yang sama meskipun - tidak seperti Hungaria - negara mereka telah menjadi sasaran teroris sebelumnya (Serdült, 2016).